



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 4670-4684

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Transformasi Mutu Pendidikan melalui Supervisi: Kajian Ruang Lingkup, Objek, dan Sasarannya

Iklilullah, M. Irfan, Vemby Lamara V.M, Ali Nurhadi

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Madura

iklilraden53@gmail.com, ataretanonku83@gmail.com, vbylmvrtmdn@gmail.com, alinurhadi@iainmadura.ac.id

Abstrak

Supervisi pendidikan merupakan proses pembinaan profesional yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Dalam konteks perkembangan pendidikan modern, supervisi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pengembangan profesionalitas guru, peningkatan mutu sekolah, serta penciptaan iklim belajar yang kondusif. Supervisi melibatkan berbagai aktivitas, mulai dari observasi, bimbingan, pelatihan, evaluasi, hingga pendampingan berkelanjutan kepada guru dan tenaga kependidikan. Ruang lingkup supervisi meliputi aspek akademik, personal, dan manajerial yang secara keseluruhan berkontribusi pada optimalisasi proses pembelajaran. Objek supervisi mencakup guru, perangkat kurikulum, administrasi sekolah, sarana prasarana, proses pembelajaran, serta kondisi psikologis tenaga pendidik sebagai faktor penting yang memengaruhi efektivitas pengajaran. Adapun sasarannya mencakup peningkatan kompetensi guru dalam jangka pendek, perbaikan sistem pendidikan dalam jangka menengah, serta peningkatan mutu lulusan dalam jangka panjang. Artikel ini menyajikan pembahasan komprehensif mengenai ruang lingkup, objek, dan sasaran supervisi pendidikan dengan memperkaya analisis melalui literatur terkini. Selain itu, artikel ini menambahkan pembahasan mendalam terkait model-model supervisi modern, tantangan supervisi pada era digital, serta berbagai pendekatan penguatan mutu berbasis supervisi. Dengan demikian, tulisan ini dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi para pendidik, pengawas, dan pemangku kebijakan dalam memahami serta mengimplementasikan supervisi secara efektif dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pengawasan, Pendidikan, Ruang Lingkup Pengawasan Pendidikan

1. Latar Belakang

Supervisi pendidikan merupakan salah satu elemen fundamental dalam sistem pengelolaan pendidikan yang berfungsi memastikan bahwa seluruh proses penyelenggaraan pembelajaran berjalan secara efektif, profesional, dan selaras dengan tujuan institusional. Dalam konteks pendidikan modern, supervisi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pengawasan semata, tetapi mencakup proses pembinaan, pendampingan, pengembangan kompetensi, serta pemberian dukungan sistematis kepada pendidik dan tenaga kependidikan. Secara konseptual, supervisi pendidikan berkaitan erat dengan upaya peningkatan mutu pembelajaran, sebab pendidikan tidak hanya mencakup aktivitas mengajar, tetapi juga melibatkan pembinaan sikap, nilai, karakter, serta pengembangan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Sementara proses pengajaran cenderung berfokus pada ranah kognitif, pendidikan sebagai konsep yang lebih luas menuntut adanya peran pembina dan pengarah yang mampu memastikan bahwa seluruh proses tersebut berjalan secara holistik. Karena itu, keberadaan supervisi menjadi sangat penting guna mengarahkan, menilai, dan memperbaiki seluruh aktivitas pendidikan agar mencerminkan tujuan yang telah ditetapkan.

Supervisi pendidikan merupakan bagian integral dari sistem pengelolaan pendidikan yang berfungsi memastikan bahwa seluruh proses penyelenggaraan pembelajaran berjalan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan institusional. Dalam konteks pendidikan modern, supervisi tidak lagi dipahami hanya sebagai instrumen pengawasan administratif, tetapi sebagai proses profesional yang bertujuan meningkatkan kompetensi pendidik dan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Supervisi hadir sebagai mekanisme yang menjembatani kebutuhan akan pembelajaran berkualitas dengan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Arikunto (2019).

Secara etimologis, supervisi berasal dari kata “super” yang berarti lebih atau unggul, dan “vision” yang berarti melihat atau memandang ke depan. Dengan demikian, supervisi mengandung makna sebagai proses melihat lebih jauh, mengawasi secara menyeluruh, serta memberikan arah terhadap tindakan yang dilakukan oleh pendidik. Supervisor merupakan seseorang yang memiliki kemampuan lebih, pengalaman, serta otoritas untuk menilai dan membina pihak yang disupervisi (supervisee). Dalam konteks pendidikan, supervisor dapat berupa kepala sekolah, pengawas sekolah, maupun pejabat pendidikan lainnya yang memiliki kompetensi dalam memberikan bimbingan profesional. Supervisi bukan sekadar pengawasan yang bersifat administratif, melainkan sebuah proses pengembangan berkelanjutan yang bertujuan memperbaiki kualitas kinerja guru serta efektivitas pembelajaran. Dengan melakukan observasi, pengendalian, pembinaan, dan arahan, supervisor membantu guru agar lebih profesional dalam melaksanakan tugas mendidik. Hal ini sejalan dengan pandangan Arif (2020) yang menegaskan bahwa supervisi merupakan aktivitas seseorang yang memiliki kemampuan lebih dalam mengawasi, sehingga kinerja orang yang diawasi meningkat.

Secara historis, supervisi pendidikan berakar pada praktik inspeksi pada abad ke-19 yang berfokus pada pemeriksaan kesalahan guru. Namun, paradigma tersebut kemudian berubah menuju pembinaan dan pendampingan, seiring berkembangnya pemikiran progresif dalam administrasi pendidikan yang menekankan kolaborasi, refleksi, dan pengembangan profesional. Zepeda (2017). Di era perkembangan teknologi saat ini, supervisi mengalami transformasi signifikan: tidak hanya mengawasi, tetapi juga memfasilitasi guru dalam memanfaatkan teknologi digital, mengelola pembelajaran diferensiasi, serta menyesuaikan metode mengajar dengan karakteristik peserta didik generasi modern. Bush (2020). Dengan demikian, supervisi menjadi sebuah proses pembinaan yang bersifat humanis dan adaptif terhadap dinamika pendidikan kontemporer.

Supervisi pendidikan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari administrasi pendidikan. Pada level makro, supervisi berfungsi sebagai mekanisme penataan dan pembinaan sumber daya manusia sekolah, khususnya guru, untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung sesuai standar mutu yang diharapkan. Dalam perspektif Candra et al. (2021), supervisi mencakup rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, observasi, pengawasan, hingga pembinaan yang dilakukan secara sistematis. Melalui tahap-tahap tersebut, supervisor berupaya membantu guru meningkatkan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Selain itu, supervisi memastikan bahwa perangkat pembelajaran telah disiapkan secara tepat, proses pembelajaran berlangsung efektif, dan evaluasi hasil belajar dilakukan secara objektif serta berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, supervisi menjadi instrumen yang tidak hanya mengoreksi kelemahan, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan profesional guru.

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan tuntutan profesionalisme tinggi, supervisi pendidikan mengalami pergeseran orientasi. Supervisi tidak lagi dipahami sebagai tindakan inspeksi yang menyoroti kesalahan guru, tetapi lebih pada upaya memperkuat perkembangan profesional pendidik. Hal ini sejalan dengan tuntutan modern bahwa pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat, nilai moral, kreativitas, dan kemampuan adaptasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, kualitas guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran harus selalu ditingkatkan melalui supervisi yang efektif dan berkelanjutan. Hasana et al. (2022) menambahkan bahwa kegiatan utama supervisi adalah memberikan pembinaan baik kepada sekolah secara keseluruhan maupun kepada guru secara khusus agar kualitas pembelajaran selalu mengalami peningkatan.

Selain fokus pada guru, supervisi pendidikan juga mencakup keseluruhan sistem yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Ini mencakup manajemen sekolah, administrasi pendidikan, sarana prasarana, penggunaan teknologi pembelajaran, serta kondisi lingkungan kerja. Supervisi berperan memastikan bahwa setiap komponen sistem pendidikan bekerja secara harmonis dan mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Lingkungan yang tidak tertata, administrasi yang tidak rapi, atau kepemimpinan yang tidak efektif dapat menghambat kelancaran proses belajar mengajar. Oleh karena itu, supervisi berfungsi mengidentifikasi kendala, memberikan rekomendasi perbaikan, serta memonitor tindak lanjut agar sekolah mampu beroperasi secara optimal. Dalam konteks ini, supervisi tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas guru, tetapi juga peningkatan kualitas organisasi sekolah secara keseluruhan.

Urgensi supervisi semakin terlihat pada kebutuhan dunia pendidikan untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Tantangan baru dalam pendidikan, seperti digitalisasi pembelajaran, integrasi teknologi, diferensiasi kurikulum, dan kebutuhan akan penguatan karakter, menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang relevan dan mutakhir. Supervisi berperan sebagai mekanisme yang memastikan bahwa guru tidak hanya memahami perubahan tersebut, tetapi juga mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian,

supervisi menjadi instrumen strategis dalam menjembatani kebutuhan sistem pendidikan dengan kemampuan pedagogik guru di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa supervisi pendidikan bukan sekadar proses pengawasan, tetapi sebuah pendekatan profesional yang komprehensif dan berkelanjutan dalam mengembangkan kualitas pendidikan. Supervisi berperan memastikan bahwa kegiatan pembelajaran selaras dengan tujuan pendidikan, meningkatkan kompetensi guru, memperbaiki manajemen sekolah, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai ruang lingkup supervisi pendidikan, mencakup objek dan sarannya, menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana supervisi dijalankan secara efektif sebagai bagian dari sistem peningkatan mutu pendidikan.

2. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan cara mengumpulkan literatur (bahan-bahan materi yang berhubungan) yang bersumber dari buku, jurnal, dan sumber lainnya yang terkait ilmu tentang ruang lingkup (objek dan sasaran supervisi pendidikan). Setelah bahan kajian dirasa cukup dikumpulkan, selanjutnya bahan tersebut diteliti dan dipelajari dengan baik yang kemudian penulis berusaha menyimpulkan sebuah pengetahuan baru hasil dari analisis terhadap bahan kajian tersebut. Setelah penulis berhasil menyimpulkan pengetahuan yang ia dapatkan maka kemudian penulis menuangkan ide dan pemikiran barunya tersebut kedalam artikel ini secara terstruktur, terarah, lengkap dan rapi. Metode ini bertujuan untuk membantu kita menemukan wawasan, kebenaran dan juga titik terang dari masalah yang akan diselesaikan.

3. Hasil dan Diskusi

Supervisi pendidikan adalah proses pembinaan profesional yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan keseluruhan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Supervisi tidak hanya berfokus pada pengawasan, tetapi juga pada pemberian bimbingan, dukungan, evaluasi, dan pendampingan kepada guru, kepala sekolah, serta tenaga kependidikan lainnya agar mereka mampu menjalankan tugas secara efektif sesuai standar mutu pendidikan. Melalui supervisi, berbagai aspek seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan mengajar, manajemen sekolah, administrasi, hingga pengembangan lingkungan kerja yang kondusif dipantau dan diperbaiki sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal.

3.1. Ruang Lingkup Supervisi

Supervisi pendidikan merupakan proses profesional yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Supervisi tidak hanya bertujuan menilai kinerja guru, tetapi juga membantu mereka memahami dan memperbaiki praktik pembelajaran melalui bimbingan, konsultasi, dan kolaborasi. Glickman (2018). Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, supervisi merupakan salah satu instrumen penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai standar kurikulum, serta mampu memenuhi kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks. Secara filosofis, supervisi pendidikan dipandang sebagai tindakan moral dan sosial karena berhubungan langsung dengan kualitas kehidupan pendidikan. Sergiovanni menekankan bahwa supervisi menuntut suatu “kepedulian moral” terhadap pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Sergiovanni (2016). Artinya, supervisi bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi pengejawantahan tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa guru mampu melaksanakan proses pengajaran dengan efektif dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Sejalan dengan itu, Glickman menyebut supervisi sebagai proses pengembangan guru yang memungkinkan mereka mencapai tingkat profesionalisme yang lebih tinggi.

Dalam praktiknya, supervisi pendidikan mencakup sejumlah aktivitas, seperti observasi kelas, pembinaan individu, pertemuan kelompok, analisis perangkat pembelajaran, dan evaluasi proses mengajar. Zepeda (2017). Melalui aktivitas tersebut, supervisi membantu guru mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran, kemudian merumuskan strategi peningkatan yang tepat. Dengan kata lain, supervisi membantu menciptakan siklus perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) sebagai bagian dari budaya sekolah.

Pendidikan Ruang lingkup supervisi pendidikan pada hakikatnya mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan upaya peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan di satuan pendidikan. Supervisi tidak hanya berfokus pada pembelajaran dalam arti sempit, tetapi juga mencakup berbagai unsur yang bekerja secara sinergis untuk mencapai

tujuan pendidikan. Karena itu, ruang lingkup supervisi mencakup dimensi akademik, personal, dan manajerial, yang masing-masing saling berhubungan dan membentuk satu sistem pengawasan yang komprehensif bagi peningkatan mutu sekolah. Dalam kerangka supervisi akademik, pengawasan diarahkan pada kegiatan dan komponen yang berkaitan langsung dengan upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran. Pengawas berperan membantu guru dalam merancang dokumen pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, dan perangkat evaluasi. Dukungan pada aspek perencanaan ini menjadi krusial karena perencanaan pembelajaran merupakan fondasi bagi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang efektif dan sistematis. Selain itu, pengawas juga berperan dalam memberikan pembinaan melalui observasi dan penilaian proses belajar mengajar di kelas untuk memastikan bahwa metode, teknik, dan strategi yang digunakan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Pembinaan pada aspek pelaksanaan ini memungkinkan guru memperoleh masukan konstruktif sehingga mereka dapat memperbaiki pendekatan pembelajaran, meningkatkan kemampuan pedagogik, dan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif serta berpusat pada peserta didik.

Supervisi akademik juga mencakup evaluasi hasil belajar, di mana pengawas membantu guru menganalisis capaian peserta didik serta mengidentifikasi kesulitan atau hambatan belajar yang mungkin muncul. Melalui peran ini, supervisi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga diagnostic yakni memastikan bahwa proses pembelajaran menghasilkan perkembangan yang optimal pada diri siswa. Selanjutnya, pengawasan juga menyentuh aspek pemanfaatan sumber dan media pembelajaran. Optimalisasi media, alat peraga, teknologi pembelajaran, dan lingkungan belajar merupakan bagian penting dari upaya menciptakan proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pengawas diharapkan mampu memberikan rekomendasi bagi guru agar dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar secara maksimal untuk meningkatkan kualitas interaksi belajarmengajar.

Di samping aspek akademik, supervisi pendidikan juga mencakup bidang personal atau unsur personal yang menitikberatkan pada pembinaan seluruh SDM di sekolah. Supervisi terhadap guru tidak hanya mencakup kemampuan mengajar, tetapi juga sikap profesional, disiplin, kehadiran, dan kerja sama antarpersonel sekolah. Pengawas memastikan bahwa guru menjalankan tugas profesinya sesuai standar kompetensi dan kode etik pendidikan, sehingga komitmen terhadap mutu dapat terjaga. Tidak hanya guru, kepala sekolah juga menjadi objek supervisi dalam rangka memastikan bahwa kepemimpinan yang dijalankan selaras dengan visi lembaga dan mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Supervisi kepada kepala sekolah mencakup pengawasan terhadap perencanaan program sekolah, pengelolaan administrasi, kepemimpinan transformasional, serta kemampuan menjalin kemitraan dengan pihak luar. Melalui supervisi ini, pengawas memastikan bahwa kepala sekolah mampu menjadi motor penggerak perubahan dan inovasi di lembaga pendidikan.

Personel sekolah lainnya seperti staf tata usaha juga tidak luput dari supervisi. Dalam konteks ini, pengawas berkewajiban menilai efektivitas administrasi sekolah, kearsipan, pelayanan umum, dan pembukuan yang menjadi tulang punggung operasional lembaga. Ketertiban administrasi menjadi prasyarat untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar berjalan tanpa hambatan. Bahkan siswa sebagai subjek utama pendidikan juga masuk dalam ruang lingkup supervisi personal. Pengawas memastikan bahwa motivasi belajar, partisipasi dalam kegiatan sekolah, dan pengembangan organisasi siswa berjalan secara optimal. Dengan demikian, supervisi personal mencerminkan sebuah pendekatan holistik yang tidak hanya melihat guru sebagai satu-satunya elemen penting, tetapi seluruh aktor pendidikan sebagai satu kesatuan sistem yang saling menentukan keberhasilan pendidikan.

Selain aspek akademik dan personal, supervisi pendidikan juga mencakup bidang administrasi atau unsur manajerial. Bidang ini berhubungan dengan pengelolaan sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar. Pengawas melakukan pemantauan terhadap ketersediaan, pemanfaatan, dan perawatan fasilitas pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium, ruang kelas, serta peralatan penunjang lainnya. Manajemen sarana dan prasarana yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Aspek lain yang diawasi adalah pengelolaan keuangan sekolah. Dalam hal ini, pengawas memastikan bahwa anggaran digunakan sesuai dengan perencanaan, transparan, dan akuntabel. Pengelolaan dana yang baik sangat menentukan kemampuan sekolah dalam mengembangkan program-program yang mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Supervisi administrasi juga mencakup bidang hubungan masyarakat atau humas, yang berfungsi memperkuat kerja sama antara sekolah dengan masyarakat, orang tua, dan pihak eksternal lainnya. Pengawas memastikan bahwa program kemitraan berjalan secara efektif untuk memperluas dukungan moral, sosial, dan material bagi sekolah. Selain itu, supervisi ketatausahaan juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, karena prosedur administrasi yang baik menjadi dasar bagi kelancaran manajemen sekolah. Pengawas menilai kelengkapan dokumen, ketertiban surat-menyurat, serta layanan umum yang diberikan kepada warga sekolah.

Supervisi akademik mencakup beberapa aspek, yaitu:

a. Perencanaan Pembelajaran

Guru dituntut merancang perangkat pembelajaran yang mencakup analisis kompetensi dasar (atau capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka), penyusunan tujuan belajar, pemilihan model pembelajaran, penentuan media, serta penyusunan instrumen evaluasi. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran berkorelasi kuat dengan keberhasilan pembelajaran di kelas. Darling-Hammond (2016). Supervisor memiliki peran untuk menilai kesesuaian dokumen perencanaan pembelajaran serta memberikan masukan konstruktif. Misalnya, supervisor memberikan arahan agar guru menambahkan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kesiapan belajar siswa.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan aktivitas inti guru di kelas. Supervisor mengamati interaksi guru–siswa, penggunaan metode pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, dan pemanfaatan teknologi. Supervisor juga menilai apakah guru telah menerapkan pendekatan pembelajaran aktif seperti problem-based learning, discovery learning, atau pembelajaran berbasis diferensiasi yang menjadi tuntutan Kurikulum Merdeka. Kemendikbud (2021). Menurut teori Gage & Berliner, kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh keterampilan guru berinteraksi dengan siswa. Gage & Berliner (1992). Supervisi membantu guru dalam mengembangkan keterampilan ini melalui umpan balik profesional.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan aspek pengukuran keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Evaluasi harus mencakup tes objektif, penilaian kinerja, portofolio, hingga asesmen formatif. Supervisor membantu guru merancang strategi penilaian yang selaras dengan tujuan belajar, serta menganalisis data hasil belajar untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Dalam paradigma modern, evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur hasil, tetapi juga memberikan informasi diagnostik untuk perbaikan. Marzano (2018). Dengan demikian, supervisi berperan strategis dalam meningkatkan kualitas asesmen guru.

Supervisi manajerial berfokus pada pengelolaan sekolah sebagai sebuah lembaga. Tujuannya adalah memastikan bahwa seluruh sistem pendidikan berjalan secara efektif untuk mendukung pembelajaran.

a. Manajemen Kurikulum

Supervisor mengevaluasi bagaimana kurikulum diterjemahkan ke dalam program pembelajaran sekolah. Misalnya, memastikan keselarasan antara kalender akademik, jadwal pelajaran, program ekstrakurikuler, hingga implementasi Projek P5. Manajemen kurikulum adalah urat nadi dari sebuah institusi pendidikan. Ia mencakup seluruh spektrum kegiatan, mulai dari penetapan tujuan hingga evaluasi akhir, yang memastikan bahwa apa yang diajarkan (isi), bagaimana ia diajarkan (proses), dan mengapa ia diajarkan (tujuan) selaras dan efektif. Dalam konteks ini, supervisi pendidikan bertindak sebagai navigator dan fasilitator utama, memastikan bahwa desain kurikulum yang ideal tidak hanya menjadi dokumen statis, tetapi benar-benar terinternalisasi dan berjalan dinamis di ruang kelas. Tujuan utama dari supervisi yang berfokus pada kurikulum jauh melampaui sekadar pemeriksaan kepatuhan administratif. Tugasnya adalah meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa secara menyeluruh. Seorang supervisor kurikulum harus memastikan bahwa materi yang disampaikan relevan, metode pengajaran inovatif, dan evaluasi yang digunakan benar-benar mengukur kompetensi yang ditargetkan, bukan sekadar daya ingat.

• Siklus Manajemen Kurikulum dan Intervensi Supervisi

Manajemen kurikulum berjalan dalam sebuah siklus yang berkelanjutan, dan intervensi supervisi hadir di setiap fase krusial:

1. Fase Perencanaan: Di sini, supervisi memastikan bahwa guru tidak hanya menyalin Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah ada, tetapi benar-benar memahami filosofi di balik kurikulum dan mampu merancang unit pembelajaran yang kontekstual dan selaras dengan standar kompetensi. Supervisor memberikan bimbingan untuk memastikan tujuan pembelajaran terukur dan realistis.

2. Fase Pelaksanaan (Implementasi): Ini adalah jantungnya. Melalui observasi kelas, supervisor melihat secara langsung bagaimana kurikulum diterjemahkan menjadi aksi nyata. Apakah guru menerapkan pendekatan student-centered seperti yang diamanatkan? Apakah media pembelajaran yang digunakan mendukung pencapaian tujuan? Supervisi pada fase ini lebih bersifat klinis dan coaching; tujuannya bukan mencari kesalahan, melainkan mengidentifikasi kekuatan guru dan memberikan saran yang konstruktif untuk mengatasi tantangan spesifik dalam penyampaian materi.
 3. Fase Evaluasi: Kurikulum harus diuji efektivitasnya. Supervisi memastikan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk penilaian—mulai dari penilaian formatif harian, hingga penilaian sumatif, dan yang terpenting, penilaian otentik yang mengukur keterampilan praktis dan sikap. Selain itu, supervisor berperan memimpin analisis data hasil belajar siswa. Data ini kemudian menjadi bahan bakar utama untuk tahap selanjutnya.
 4. Fase Pengembangan: Berdasarkan temuan dari evaluasi, supervisor memfasilitasi proses revisi dan adaptasi kurikulum. Jika hasil belajar menunjukkan siswa kesulitan dalam topik tertentu, supervisor mendorong diskusi di antara guru-guru mata pelajaran untuk mengembangkan strategi pengajaran baru atau bahkan mengusulkan perubahan pada alokasi waktu atau urutan materi.
- Menghadapi Tantangan Implementasi

Dalam praktiknya, seringkali ada kesenjangan besar antara dokumen kurikulum yang ideal dan realitas di lapangan. Tantangan seperti resistensi guru terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, atau kurikulum yang terlalu padat sering muncul. Untuk mengatasi ini, supervisi harus mengadopsi pendekatan transformasional. Supervisor harus menjadi mitra, bukan inspektur. Mereka perlu menciptakan lingkungan yang aman di mana guru merasa nyaman berbagi kesulitan mereka. Strategi seperti komunitas belajar profesional (PLC), lokakarya, dan peer observation (observasi antar-guru) yang difasilitasi oleh supervisor, dapat memberdayakan guru untuk saling belajar dan bersama-sama menemukan solusi kreatif dalam mengadaptasi kurikulum agar efektif di lingkungan mereka masing-masing. Singkatnya, manajemen kurikulum membutuhkan supervisi yang holistik dan berkelanjutan. Peran supervisor adalah memastikan bahwa setiap elemen kurikulum, mulai dari silabus hingga interaksi guru-siswa, berfungsi harmonis, sehingga tujuan akhir pendidikan—yaitu mencetak lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan—dapat tercapai dengan optimal.

b. Manajemen Sarana Prasarana

Supervisor memantau ketersediaan fasilitas sekolah seperti perpustakaan, laboratorium, ruang kelas, media digital, dan perangkat teknologi. UNESCO (2019). Sarana prasarana yang memadai terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran dan motivasi siswa. Manajemen sarana dan prasarana (sarpras) pendidikan merupakan salah satu aspek kritical yang seringkali menjadi penentu utama dalam efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks supervisi pendidikan, manajemen sarpras tidak hanya sekadar kegiatan administratif, melainkan sebuah pilar strategis yang harus dipastikan berjalan optimal untuk mendukung seluruh kegiatan akademik dan non-akademik di sekolah.

1. Landasan Filosofis dan Kepentingan Strategis

Secara filosofis, pendidikan bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, nyaman, dan inspiratif. Ketersediaan sarpras yang memadai, mulai dari ruang kelas yang layak, laboratorium fungsional, hingga fasilitas penunjang, adalah prasyarat mutlak. Studi menunjukkan bahwa kondisi fisik sekolah berkorelasi positif dengan motivasi belajar siswa dan retensi guru. Gabel & Green (2025). Kegagalan dalam mengelola sarpras secara langsung akan memengaruhi mutu proses pendidikan. Oleh karena itu, supervisi pendidikan harus memandang manajemen sarpras sebagai komponen yang berkorelasi langsung dengan kualitas pembelajaran (pedagogik), alih-alih sekadar pemenuhan formalitas aset.

2. Siklus Manajemen Sarpras dan Fokus Supervisi

Manajemen sarpras melalui siklus yang komprehensif, dan supervisi bertugas memastikan setiap tahapan dijalankan sesuai standar, etika, dan regulasi. Terry & Rue (2023).

- a. **Perencanaan (Planning)**
Tahap ini krusial. Sekolah harus melakukan analisis kebutuhan (needs assessment) yang realistis berdasarkan jumlah siswa, kurikulum yang diterapkan, dan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Supervisi berperan untuk memverifikasi bahwa perencanaan sarpras didasarkan pada data akurat, skala prioritas, dan terintegrasi dengan Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) sekolah, memastikan alignment antara kebutuhan fisik dan tujuan pendidikan. Mulyasa (2024).
 - b. **Pengadaan (Procurement)**
Proses pengadaan harus berlangsung secara transparan, akuntabel, dan efisien. Dalam konteks supervisi, fokus diarahkan pada kepatuhan terhadap prosedur pengadaan, spesifikasi teknis barang yang dibeli (apakah mendukung kurikulum), serta memastikan tercapainya nilai best value for money. Supervisi yang efektif pada tahap ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol untuk mencegah penyimpangan administrasi dan finansial.
 - c. **Inventarisasi dan Pemanfaatan (Utilization)**
Setelah diadakan, semua aset harus dicatat secara tertib dan akurat (inventarisasi). Pemanfaatan sarpras menjadi fokus utama supervisi. Supervisor harus mengevaluasi seberapa optimal penggunaan sarana dan prasarana (misalnya, tingkat pemanfaatan laboratorium atau perangkat teknologi). Penggunaan yang optimal adalah indikator bahwa investasi sarpras benar-benar berfungsi sebagai input yang mendukung peningkatan output pendidikan. Sergiovanni (2022).
 - d. **Pemeliharaan dan Perawatan (Maintenance)**
Pemeliharaan adalah kunci keberlanjutan. Sarpras yang tidak dirawat akan cepat rusak dan mengganggu kegiatan belajar. Supervisi perlu meninjau jadwal pemeliharaan berkala, ketersediaan anggaran, dan implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan sekolah. Aspek keamanan dan keselamatan (misalnya, struktur bangunan yang kokoh, instalasi listrik yang aman) wajib menjadi perhatian utama dalam tahap ini untuk menghindari risiko kecelakaan.
 - e. **Penghapusan (Disposal)**
Aset yang sudah rusak parah atau tidak layak pakai harus dihapus dari daftar inventaris sesuai prosedur yang berlaku. Supervisi memastikan bahwa proses penghapusan dilakukan secara legal, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan, termasuk dokumentasi dan pertimbangan dampak lingkungan.
3. **Peran Supervisor dan Dampaknya pada Mutu**

Peran supervisor pendidikan dalam manajemen sarpras adalah bertindak sebagai konsultan, penilai, dan pendorong peningkatan.

Sebagai Penilai (Evaluator): Supervisor melakukan audit fisik sarpras di sekolah, membandingkan kondisi riil dengan Standar Sarana dan Prasarana Nasional. Hasil penilaian ini menghasilkan temuan dan rekomendasi yang terukur.

Sebagai Konsultan (Fasilitator): Supervisor memberikan bimbingan kepada manajemen sekolah mengenai praktik terbaik dalam perencanaan anggaran, sistem inventarisasi yang modern, dan prosedur yang mematuhi regulasi keuangan negara.

Sebagai Pendorong Peningkatan (Change Agent): Supervisor mendorong kepala sekolah untuk berinovasi, misalnya mengintegrasikan aset fisik (ruangan) dengan teknologi pembelajaran modern, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung diferensiasi pembelajaran. Hoy & Miskel (2021).

Kesimpulannya, manajemen sarana dan prasarana bukanlah beban administrasi semata, melainkan instrumen vital dalam mewujudkan pendidikan berkualitas. Melalui supervisi yang ketat, terencana, dan berkelanjutan, institusi pendidikan dapat memastikan bahwa setiap aset fisik sekolah berfungsi secara optimal, aman, dan secara langsung berkontribusi pada penciptaan pengalaman belajar yang unggul bagi peserta didik.

c. Manajemen Ketatausahaan

Administrasi sekolah harus berjalan tertib, akuntabel, dan terintegrasi. Supervisor menilai bagaimana dokumen sekolah dikelola, mulai dari surat-menyurat, arsip nilai, dokumen BOS, hingga inventaris barang. Manajemen ketatausahaan (administrasi tata usaha) memegang peranan krusial sebagai fondasi administratif yang menopang efektivitas pelaksanaan supervisi pendidikan. Supervisi sendiri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan bimbingan profesional kepada guru dan staf sekolah lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja sekolah secara keseluruhan. Tanpa sistem ketatausahaan yang terkelola dengan baik, upaya supervisi akan kehilangan jejak, sulit dievaluasi, dan berisiko menjadi tidak berkelanjutan.

1. Peran Sentral Ketatausahaan

Dalam konteks supervisi, fungsi ketatausahaan mencakup seluruh proses administrasi mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengendalian dan pelaporan data. Peran utamanya adalah memastikan ketersediaan data, dokumen, dan arsip yang akurat dan mudah diakses yang menjadi bahan baku utama bagi supervisor. Misalnya, data kualifikasi guru, riwayat pelatihan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah diverifikasi, hasil observasi kelas sebelumnya, hingga catatan tindak lanjut bimbingan.

2. Ketatausahaan yang efektif melibatkan beberapa aspek inti:

- a. Pengarsipan Dokumen Supervisi: Ini meliputi penyimpanan sistematis instrumen observasi, laporan hasil monitoring, surat tugas supervisor, dan dokumen kebijakan terkait. Pengarsipan yang baik menjamin otentisitas dan keterlacakan (accountability) setiap kegiatan supervisi, menjadikannya bukti akuntabilitas publik dan dasar pengambilan keputusan.
- b. Manajemen Data Guru dan Staf: Mencakup pembaruan rutin data kepegawaian, kehadiran, kinerja, dan kebutuhan pengembangan profesional. Data ini penting bagi supervisor untuk menyusun program supervisi yang personal dan tepat sasaran sesuai kebutuhan spesifik guru (diagnostic supervision). Glickman dkk (2018).
- c. Pelayanan Administrasi Rapat dan Pelatihan: Ketatausahaan bertanggung jawab penuh atas penyelenggaraan teknis pertemuan supervisi, lokakarya, atau in-service training. Ini termasuk penyiapan agenda, notulen, daftar hadir, penggandaan materi, dan penyediaan sarana prasarana.

3. Kontribusi terhadap Efektivitas Supervisi

Manajemen ketatausahaan yang prima secara langsung meningkatkan efektivitas supervisi melalui beberapa cara:

- a. Penyediaan Bukti Objektif: Dokumen ketatausahaan menjadi sumber bukti (evidence) yang objektif mengenai masalah atau keberhasilan yang ditemukan di lapangan. Supervisor tidak lagi bergantung pada asumsi, melainkan pada data faktual yang tersimpan rapi.
- b. Mendukung Tindak Lanjut yang Tepat: Dengan arsip yang terstruktur, supervisor dapat dengan mudah melacak rekomendasi yang diberikan pada periode sebelumnya, menilai tingkat keberhasilan implementasinya, dan merancang intervensi lanjutan yang lebih spesifik. Hal ini mengubah supervisi dari kegiatan insidental menjadi siklus peningkatan berkelanjutan.
- c. Efisiensi Waktu dan Sumber Daya: Sistem administrasi yang tertib, terutama dengan pemanfaatan teknologi informasi (digitalisasi arsip), dapat mengurangi waktu yang terbuang untuk mencari data. Efisiensi ini memungkinkan supervisor mencurahkan lebih banyak waktu untuk kegiatan inti (observasi dan pembinaan), alih-alih pada urusan administratif. Sergiovanni & Starrat (2018).

Singkatnya, manajemen ketatausahaan adalah backbone (tulang punggung) dari supervisi pendidikan. Kualitas sistem tata usaha secara langsung mencerminkan keseriusan institusi pendidikan dalam mengelola upaya peningkatan mutu. Investasi pada sistem ketatausahaan yang modern, transparan, dan terintegrasi adalah

investasi yang akan berbuah pada peningkatan profesionalisme guru dan, pada akhirnya, peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik.

d. Manajemen Keuangan

Supervisi memastikan penggunaan dana sekolah dilakukan sesuai rencana kerja sekolah dan prinsip transparansi. Depdiknas (2017). Manajemen keuangan dalam konteks supervisi pendidikan merupakan aspek krusial yang memastikan bahwa sumber daya finansial sekolah atau institusi dialokasikan, digunakan, dan dipertanggungjawabkan secara efektif, efisien, dan transparan. Supervisi pendidikan, yang secara tradisional berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan kinerja guru, kini harus secara intrinsik menyertakan pengawasan terhadap aspek keuangan untuk menjamin keberlanjutan dan kualitas program pendidikan itu sendiri. Ini bukan sekadar fungsi akuntansi, melainkan sebuah proses manajerial strategis yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

1. Peran Kunci dalam Supervisi Keuangan

Dalam konteks supervisi, manajemen keuangan mencakup beberapa peran kunci. Perencanaan anggaran adalah tahap awal, di mana supervisor harus memastikan bahwa anggaran yang disusun sekolah selaras dengan rencana pengembangan sekolah (RPS) dan kurikulum. Anggaran harus mencerminkan prioritas pedagogis, seperti pengadaan alat bantu ajar, pelatihan guru, atau investasi dalam teknologi pendidikan. Supervisi memastikan bahwa alokasi dana tidak didominasi oleh pos-pos non-esensial, melainkan difokuskan pada instructional core. Selanjutnya, pelaksanaan anggaran menjadi fokus pengawasan. Supervisor memantau bagaimana dana direalisasikan dan memastikan bahwa setiap pengeluaran memiliki justifikasi yang jelas dan sesuai dengan prosedur pengadaan yang berlaku. Transparansi dan akuntabilitas menjadi pilar utama di sini. Sekolah harus mampu menunjukkan value for money—bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan berkontribusi nyata pada peningkatan mutu pendidikan, bukan hanya sekadar pemenuhan administrasi. Supervisi yang efektif akan mengidentifikasi potensi kebocoran dana atau penggunaan yang tidak tepat waktu.

2. Akuntabilitas dan Pengambilan Keputusan Strategis

Aspek paling penting dari manajemen keuangan yang disupervisi adalah pertanggungjawaban (akuntabilitas). Supervisi memerlukan pelaporan keuangan yang teratur, akurat, dan dapat diverifikasi. Pelaporan ini harus disajikan kepada pemangku kepentingan, termasuk komite sekolah, yayasan (jika swasta), dan dinas pendidikan. Supervisor berperan dalam menafsirkan laporan keuangan tersebut untuk mengidentifikasi tren, masalah likuiditas, atau inefisiensi. Lebih dari sekadar pemeriksaan kepatuhan (compliance check), supervisi keuangan modern harus mendorong pengambilan keputusan strategis berdasarkan data keuangan. Misalnya, jika data menunjukkan bahwa investasi besar dalam sebuah program pelatihan guru X tidak menghasilkan peningkatan signifikan dalam nilai siswa, supervisor harus memfasilitasi diskusi untuk merealokasi dana tersebut ke intervensi yang terbukti lebih efektif. Dengan demikian, manajemen keuangan menjadi alat untuk peningkatan kinerja sekolah berkelanjutan (School Improvement), bukan hanya beban administratif. Pengawasan ini membantu kepala sekolah dan staf untuk memahami dampak finansial dari keputusan pedagogis mereka. Bambang (2020).

3. Tantangan dan Etika

Tantangan dalam manajemen keuangan sekolah sering kali melibatkan keterbatasan sumber daya, kompleksitas regulasi pengadaan, dan, yang paling sensitif, potensi penyalahgunaan dana. Oleh karena itu, supervisi harus diperkuat dengan kode etik yang ketat dan pelatihan berkelanjutan bagi personel sekolah mengenai prinsip-prinsip tata kelola keuangan yang baik (Good Financial Governance). Supervisor bertindak sebagai penjamin integritas, memastikan bahwa dana publik maupun dana dari masyarakat digunakan secara etis dan untuk kepentingan terbaik peserta didik. Keberhasilan manajemen keuangan di sekolah secara langsung mencerminkan komitmen sistem pendidikan terhadap kualitas dan pemerataan akses. Kemendikbud (2022).

e. Hubungan Sekolah dan Masyarakat

Kemitraan sekolah dengan orang tua, komite sekolah, dan masyarakat mempengaruhi kualitas layanan pendidikan. Epstein (2015). Supervisor memastikan adanya kerja sama yang produktif.

Secara keseluruhan, supervisi pendidikan mencakup dua tugas utama pengawas, yaitu supervisi akademik dan supervisi manajerial. Supervisi akademik berfokus pada peningkatan pembelajaran dan profesionalitas guru, sedangkan supervisi manajerial menitikberatkan pada pengelolaan sekolah secara komprehensif. Kedua bentuk supervisi ini saling melengkapi dan menjadi fondasi dalam pengembangan mutu sekolah. Melalui supervisi yang terarah, sistematis, dan berkelanjutan, satuan pendidikan dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan menghadirkan layanan pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik.

3.2. Objek Supervisi Pendidikan

Objek supervisi pendidikan mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan peningkatan mutu pembelajaran dan keseluruhan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Salah satu objek utama supervisi adalah guru dan tenaga pendidik, karena mereka merupakan komponen kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran. Guru menjadi sasaran utama supervisi sebab profesionalisme mereka sangat memengaruhi efektivitas proses mengajar dan keberhasilan belajar siswa. Melalui supervisi, guru diharapkan terus mengembangkan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian agar mereka mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, efektif, dan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kepala sekolah maupun supervisor memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan, dukungan, serta evaluasi kepada guru, sehingga mereka dapat memperbaiki praktik pembelajaran dan meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan. Supervisi tidak hanya bertujuan menemukan kelemahan guru, tetapi lebih pada memberikan pendampingan profesional yang memungkinkan mereka berkembang menjadi pendidik yang reflektif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Nurmalasari & Abidin, 2024; Inom Nasution et al., 2022).

Supervisi pendidikan merupakan fungsi manajerial esensial dalam konteks sekolah yang bertujuan untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Di era pendidikan kontemporer, peran supervisor telah berevolusi secara signifikan, bergeser dari model inspeksi yang fokus pada kontrol dan kepatuhan, menuju pendekatan kolaboratif yang berpusat pada pengembangan profesionalisme guru dan perbaikan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Glickman dkk (2018). Untuk mencapai tujuan mulia ini, supervisi memiliki objek yang sangat luas dan terstruktur, mencakup hampir seluruh aspek vital dari kegiatan operasional sekolah.

Selain guru, objek supervisi pendidikan berikutnya adalah proses pembelajaran itu sendiri. Tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran merupakan aktivitas inti yang harus dipastikan berjalan sesuai standar dan tujuan pendidikan. Melalui supervisi, kepala sekolah maupun pengawas memiliki kewenangan untuk menilai apakah strategi, metode, serta teknik pembelajaran yang digunakan telah sesuai dengan prinsip kurikulum dan kebutuhan siswa. Supervisi dalam konteks ini tidak hanya sebatas memantau jalannya pembelajaran, melainkan juga mengidentifikasi berbagai hambatan yang mungkin muncul, seperti kurang tepatnya metode, rendahnya keterlibatan siswa, atau kurangnya variasi media pembelajaran. Dari hasil supervisi tersebut, pengawas dapat memberikan rekomendasi perbaikan sehingga guru mampu meningkatkan kualitas praktik pengajarnya. Dengan demikian, supervisi berperan dalam menciptakan proses belajar yang lebih kondusif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Safitri et al., 2023).

Kurikulum dan perangkat pembelajaran juga merupakan objek supervisi yang memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Perangkat seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, serta media pembelajaran harus dikembangkan dengan cermat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Supervisi terhadap aspek ini bertujuan memastikan bahwa seluruh perangkat telah dirancang berdasarkan prinsip kurikulum yang berlaku dan mampu mendukung terwujudnya pembelajaran yang terarah serta sistematis. Supervisor memiliki tanggung jawab untuk menilai kelayakan perangkat pembelajaran dan memberikan masukan kepada guru agar perangkat tersebut dapat digunakan secara optimal dalam proses mengajar. Jika perangkat pembelajaran disusun dengan baik, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif, dan proses belajar dapat berlangsung secara lebih terstruktur serta relevan dengan tuntutan perkembangan peserta didik (Arfa'i et al., 2024).

Objek supervisi lainnya ialah administrasi dan pengelolaan sekolah, yang mencakup berbagai aktivitas non-akademik namun sangat menentukan kelancaran penyelenggaraan pendidikan. Administrasi sekolah seperti tata usaha, pengelolaan data, inventarisasi sarana prasarana, pengelolaan program ekstrakurikuler, hingga perencanaan program sekolah merupakan bagian penting yang harus diawasi agar berjalan sesuai standar. Supervisi dalam ranah ini memastikan bahwa manajemen sekolah bersifat efektif, efisien, dan mendukung terciptanya sistem pendidikan yang teratur. Apabila administrasi sekolah tidak dikelola dengan baik misalnya ketidaktertiban arsip, ketidaktepatan dokumentasi, atau lemahnya pengelolaan program maka proses pembelajaran akan terganggu. Oleh sebab itu, supervisi pada aspek ini juga mencakup penguatan manajemen sekolah agar seluruh komponen pendidikan dapat saling mendukung dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Ketika kegiatan administrasi, manajemen ekstrakurikuler, dan tata usaha berjalan selaras, maka tujuan pendidikan secara keseluruhan akan lebih mudah dicapai secara optimal (et al., 2021).

Selain itu, supervisi pendidikan juga menaruh perhatian pada kondisi psikologis dan lingkungan kerja para pendidik. Kesejahteraan mental, emosional, dan kenyamanan kerja guru serta tenaga kependidikan merupakan faktor yang sangat memengaruhi kualitas kinerja mereka. Lingkungan kerja yang tidak mendukung, tekanan kerja yang tinggi, atau kurangnya dukungan sosial dari rekan sejawat dapat menurunkan motivasi dan efektivitas guru dalam melaksanakan tugas. Oleh karena itu, supervisi juga mencakup pemantauan terhadap suasana kerja di sekolah dan upaya menciptakan lingkungan yang harmonis, nyaman, dan memotivasi. Suasana kerja yang positif dapat meningkatkan kepuasan kerja dan mendorong pendidik untuk tampil lebih optimal dalam menjalankan tanggung jawab mereka. Pengawasan terhadap aspek psikologis dan lingkungan kerja ini juga menjadi bagian dari strategi peningkatan profesionalisme pendidik secara holistik, yakni tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga kondisi emosional yang mendukung produktivitas mereka (et al., 2021).

1. Objek Utama: Kurikulum dan Pembelajaran (Instructional Supervision)

Inti dari aktivitas supervisi adalah supervisi instruksional, yang memfokuskan perhatian pada segala hal yang berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar. Ini adalah area krusial di mana dampak supervisi paling terasa.

Pelaksanaan Kurikulum: Supervisi memastikan adanya keselarasan antara dokumen kurikulum yang ditetapkan (seperti Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan) dengan implementasi praktis di ruang kelas. Supervisor menilai apakah materi, alokasi waktu, dan strategi pengajaran yang digunakan guru mendukung pencapaian target kurikulum.

Proses Belajar Mengajar (PBM): Ini adalah jantung pengamatan. Supervisor mengamati bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Fokusnya mencakup penggunaan metode yang aktif dan variatif, pemanfaatan teknologi dan sumber belajar, serta kemampuan guru dalam mengelola dinamika interaksi siswa. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Supervisi Klinis, di mana pengamatan kelas dilakukan secara sistematis dan diikuti dengan umpan balik reflektif.

Perangkat Pembelajaran: Supervisor meninjau kelengkapan administrasi pengajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar. Peninjauan ini bukan sekadar validasi dokumen, melainkan memastikan bahwa RPP yang dibuat benar-benar menjadi panduan yang operasional dan efektif dalam memfasilitasi belajar siswa.

2. Objek Pendukung: Personalia dan Ketenagaan

Kualitas sistem pendidikan sangat bergantung pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di dalamnya. Oleh karena itu, supervisi memiliki peran signifikan dalam pengembangan dan pengelolaan ketenagaan.

Pengembangan Profesional Guru: Objek supervisi adalah mengidentifikasi kebutuhan peningkatan kompetensi guru (pedagogik, profesional, personal, dan sosial) melalui observasi dan dialog. Supervisor bertindak sebagai mentor atau pembimbing (coach) yang membantu guru merancang jalur pengembangan diri, baik melalui in-service training, workshop, maupun lesson study.

Kinerja Staf Sekolah: Selain guru, kinerja staf administrasi dan tenaga kependidikan lainnya (misalnya pustakawan, laboran) juga menjadi objek. Supervisi ini memastikan bahwa dukungan non-instruksional

berjalan efektif dan efisien, sehingga mampu menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung pembelajaran optimal.

3. Objek Fasilitas dan Lingkungan Sekolah

Kondisi fisik dan non-fisik sekolah turut menentukan keberhasilan pendidikan. Supervisi bertujuan memastikan bahwa lingkungan belajar mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Sarana dan Prasarana: Supervisi memeriksa ketersediaan, kelayakan, dan terutama pemanfaatan fasilitas fisik (laboratorium, perpustakaan, ruang kelas). Seringkali, fasilitas yang tersedia tidak digunakan secara maksimal, dan di sinilah peran supervisor untuk mendorong integrasi sarana dengan proses pembelajaran.

Iklm Sekolah (School Climate): Objek ini mengacu pada suasana psikologis dan sosial di sekolah. Supervisi mengevaluasi bagaimana interaksi antarwarga sekolah, penerapan disiplin, dan rasa saling menghargai memengaruhi motivasi belajar dan kinerja guru. Iklim sekolah yang positif terbukti memiliki korelasi kuat dengan peningkatan prestasi akademik. Cohen dkk (2009).

4. Objek Administrasi dan Manajemen Pendidikan

Terakhir, supervisi menyentuh aspek tata kelola sekolah secara keseluruhan untuk menjamin akuntabilitas dan efisiensi.

Manajemen Sekolah: Supervisi meninjau proses perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya, dan pelaksanaan kebijakan sekolah. Ini mencakup manajemen kesiswaan, keuangan, dan hubungan sekolah dengan masyarakat.

Kepatuhan Regulasi: Supervisor memastikan semua kegiatan administrasi dan manajerial mematuhi peraturan dan kebijakan pendidikan yang berlaku, termasuk standar nasional pendidikan.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, objek supervisi pendidikan bersifat holistik, terintegrasi dari inti proses pembelajaran hingga sistem dukungan manajemen dan lingkungan. Supervisi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan mencari kesalahan, melainkan sebagai sebuah sistem penjaminan mutu internal yang berorientasi pada pengembangan. Dengan fokus pada perbaikan profesional guru dan efektivitas pembelajaran, supervisi berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mewujudkan peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan di satuan pendidikan. Sergiovanni & Starrat (2007). Secara keseluruhan, ruang lingkup objek supervisi pendidikan bersifat luas dan mencakup berbagai elemen penting yang saling berkaitan. Mulai dari guru, proses pembelajaran, perangkat kurikulum, administrasi sekolah, sarana prasarana, hingga kondisi lingkungan kerja pendidik. Pelaksanaan supervisi yang komprehensif memungkinkan terciptanya sistem pendidikan yang lebih profesional, efektif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas. Supervisi yang dilakukan dengan pendekatan pembinaan dan pendampingan, bukan sekadar pengawasan, akan memberikan dampak positif terhadap mutu pembelajaran di kelas. Tidak hanya itu, supervisi juga berperan dalam meningkatkan kemampuan reflektif pendidik, memperbaiki tata kelola sekolah, dan memastikan seluruh komponen pendidikan berjalan pada jalur yang benar untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Dengan demikian, supervisi pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses strategis yang memengaruhi seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan dan menjadi sarana penting dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

3.3. Sasaran Supervisi Pendidikan

Sasaran supervisi pendidikan pada hakikatnya berfokus pada upaya perbaikan dan peningkatan kualitas proses pengajaran serta profesionalisme tenaga pendidik di sekolah. Supervisi dilaksanakan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, sekaligus memberikan dukungan berkelanjutan bagi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Dalam prosesnya, sasaran supervisi bersifat berjenjang, mulai dari peningkatan individu, perbaikan sistem, hingga peningkatan mutu hasil pendidikan secara menyeluruh. Pada level jangka pendek, supervisi diarahkan pada pengembangan personal tenaga pendidik, khususnya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, dan kemampuan manajerial guru dalam pengelolaan kelas. Supervisi membantu memperbaiki kelemahan guru dalam metodologi mengajar, penguasaan

materi, serta penggunaan media dan teknologi informasi sehingga keterampilan mengajar mereka semakin berkembang dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Proses ini juga mencakup observasi langsung di kelas untuk menilai strategi pembelajaran yang digunakan serta memberikan umpan balik yang konstruktif (Fadila, 2025; Nida, 2023). Selain aspek teknis, supervisi jangka pendek juga menyentuh ranah pengembangan moral dan etos kerja, dengan tujuan menumbuhkan motivasi, kreativitas, serta rasa tanggung jawab bagi seluruh tenaga pendidik dan staf sekolah.

1. Sasaran Jangka Pendek

Sasaran jangka pendek berfokus pada perbaikan segera terhadap masalah atau kekurangan yang bersifat operasional dan terjadi dalam waktu singkat (kurang dari satu tahun). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran: Memastikan guru menggunakan metode dan strategi yang relevan dengan materi, serta mengelola interaksi kelas dengan baik, berdasarkan hasil observasi kelas. Supriadi & Mustofa (2020). Perbaikan Administrasi Pengajaran: Membantu guru menyusun kelengkapan administrasi mengajar (seperti silabus dan RPP/Modul Ajar) sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Optimalisasi Penggunaan Sumber Belajar: Memastikan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah (misalnya laboratorium, perpustakaan) digunakan secara maksimal untuk mendukung proses belajar siswa.

2. Sasaran Jangka Menengah

Sasaran jangka menengah diarahkan pada perubahan yang terstruktur dan berdampak luas di tingkat satuan pendidikan, biasanya dicapai dalam rentang waktu 2 hingga 5 tahun. Fokus utamanya adalah pengembangan kapasitas berkelanjutan. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Secara Kolektif: Melalui program Lesson Study atau In-House Training yang sistematis, untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru secara merata. Asbari dkk (2020). Pengembangan Kurikulum Sekolah: Membantu sekolah dalam mengimplementasikan atau mengembangkan kurikulum yang adaptif dan sesuai dengan profil lulusan yang diinginkan. Perbaikan Sistem Manajemen Sekolah: Meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, dan fasilitas sekolah. Pada sasaran jangka menengah, supervisi diarahkan pada perbaikan mekanisme dan proses pendidikan di tingkat institusional. Fokusnya tidak lagi semata-mata pada individu, tetapi pada sistem yang menopang keberlangsungan pembelajaran. Supervisi memastikan bahwa proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, penyelarasan antara program sekolah dengan tujuan pendidikan menjadi perhatian penting, termasuk keterpaduan antara kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan layanan bimbingan konseling. Di sinilah supervisi berfungsi untuk memastikan bahwa setiap program sekolah berjalan selaras, saling mendukung, dan memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Optimalisasi sumber daya sekolah baik sarana, prasarana, maupun pendanaan juga menjadi bagian dari sasaran supervisi pada level ini. Pemanfaatan sumber daya yang efektif akan memberikan dampak langsung pada kelancaran proses pembelajaran serta kualitas layanan pendidikan yang diberikan sekolah kepada peserta didik.

3. Sasaran Jangka Panjang

Sasaran jangka panjang merupakan sasaran strategis yang paling komprehensif, berorientasi pada pencapaian visi, misi, dan mutu lulusan secara fundamental. Sasaran ini memerlukan waktu pencapaian lebih dari 5 tahun.

Menciptakan Budaya Sekolah yang Inovatif: Membangun iklim sekolah yang mendorong kreativitas, kolaborasi, dan kemauan untuk terus belajar bagi seluruh warga sekolah.

Pencapaian Kualitas Lulusan Ideal: Menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi utuh (kognitif, afektif, dan psikomotorik) sesuai dengan standar nasional atau tuntutan global.

Realisasi Visi Pendidikan: Memastikan bahwa seluruh komponen sekolah bekerja sinergis untuk mewujudkan cita-cita pendidikan yang tercantum dalam dokumen visi dan misi sekolah. Pada sasaran jangka panjang, supervisi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu lulusan sebagai hasil akhir dari seluruh proses pendidikan. Peningkatan ini mencakup kualitas akademik maupun kuantitas ketercapaian, seperti menurunnya angka putus sekolah dan meningkatnya prestasi belajar siswa. Supervisi dalam jangka panjang tidak hanya menekankan peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga pertumbuhan holistik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan diharapkan memiliki daya saing, karakter yang kuat, dan

kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sasaran ini menunjukkan bahwa supervisi bukan hanya mekanisme pengawasan, tetapi merupakan strategi pembinaan yang memengaruhi keseluruhan proses pengembangan peserta didik.

Selain guru dan siswa, objek sasaran supervisi akademik juga mencakup kepala sekolah atau madrasah serta pihak-pihak lain yang memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini dikarenakan keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada kualitas guru dan kemampuan siswa, tetapi juga pada kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola sekolah serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Kepala sekolah memainkan peran penting dalam menentukan arah kebijakan akademik sehingga supervisi akademik perlu mencakup penilaian terhadap efektivitas kepemimpinan, manajemen sekolah, dan koordinasi antar personel (Sri Kuswardani, 2020). Dengan demikian, supervisi pendidikan dapat dipahami sebagai proses komprehensif yang menasar seluruh komponen pendidikan untuk mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

4. Kesimpulan

Supervisi pendidikan merupakan proses strategis yang mencakup pengawasan akademik, personal, dan manajerial untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan secara menyeluruh. Ruang lingkupnya meliputi pembinaan guru, evaluasi proses belajar mengajar, penilaian perangkat pembelajaran, penguatan administrasi sekolah, pengelolaan sarana prasarana, serta penciptaan lingkungan kerja yang kondusif. Objek supervisi mencakup guru, peserta didik, perangkat kurikulum, proses pembelajaran, administrasi sekolah, hingga kondisi psikologis tenaga pendidik. Sasaran supervisi diarahkan pada peningkatan kompetensi guru, efektivitas sistem pembelajaran, optimalisasi sumber daya sekolah, serta peningkatan mutu lulusan dalam jangka panjang. Dengan pendekatan pembinaan yang konstruktif dan berkelanjutan, supervisi pendidikan memungkinkan semua komponen sekolah bekerja secara terpadu untuk mewujudkan layanan pendidikan yang profesional, efektif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas.

Referensi

1. Addini, A. F., Husna, et.al. (2022). Konsep Dasar Supervisi Pendidikan. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9 (2), 179-186.
2. Arfa'i, M., Zuber, K., & Hestirinaih, D. C. (2024). Analisis Pelaksanaan Supervisi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. In @-Publik: *Jurnal Administrasi Publik* (Vol. 4, Issue 2, pp. 91–100). <https://doi.org/10.37858/publik.v4i2.521>
3. Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
4. Asbari, M., Haryono, S., & Pramono, R. (2020). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Adab.
5. Bambang, A. (2020). Integrasi Supervisi Akademik dan Manajerial dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*.
6. Bush, Tony. *Leadership and Management in Education*. London: Sage Publications, 2020.
7. Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School climate: Research, policy, practice, and teacher education. *Teachers College Record*, 111(1), 180-213.
8. Darling-Hammond, Linda. *Teacher Learning: The Key to Educational Reform*. Cambridge: Harvard University Press, 2016.
9. Fadilla, H., Azmil, K., Farhana, L., Puspita, M. T., Kurniawan, M., Bintang, N. D., & Nasution, I. (2022). Pengembangan Supervisi Pendidikan dalam Ruang Lingkup Sekolah. *Journal Analytica Islamica*, 11(1).
10. Gage, N. L., and David Berliner. *Educational Psychology*. Boston: Houghton Mifflin, 1992.
11. Glickman, Carl D. *Supervision of Instruction: A Developmental Approach*. New York: Pearson, 2018.
12. Green, B. E., & Gabel, R. S. (2025). The Impact of School Infrastructure on Student Achievement and Teacher Retention. *Educational Administration Quarterly*, 61(1), 123-145.
13. Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2021). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. New York: McGraw-Hill.
14. Inom Nasution, Isma Hayati, Aldi Bayu Anggara, Chairunnisa Sagala, Dwi Hartina, Nadya Putri Mtd, & Tegar Jaya Putra. (2022). Implementasi Supervisi Pendidikan Disekolah SMP Negeri 2 Binjai. *Indonesian Gender and Society Journal*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/10.23887/igsj.v3i1.48160>
15. Kemendikbud. *Pedoman Supervisi Akademik*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2021.
16. Kuswardani, Sri. (2020). *Implementasi Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Pilar Nusantara.
17. Mainuddin, M., Harahap, T.K., Noerhasmalina, N., Rahmah, N., Ningsih, S.R. and Baro'ah, S., 2023. *Supervisi Pendidikan*. Penerbit Tahta Media.
18. Marzano, Robert J. *Classroom Assessment and Grading That Work*. Bloomington: Solution Tree, 2018.
19. Mulyasa, E. (2024). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
20. Nadiya, Nida, & Suklani. (2023). Supervisi Guru dalam Pengembangan Mutu Pendidikan. *Educational Journal: General and Specific Research*, 4(2), 343-354.
21. Nurmalasari, S., & Abidin, J. (2024). Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9, 221–231.
22. Rachmawati, R., Saepudin, D., & Zulfikar, T. (2021). Komunikasi Organisasi, Supervisi, Dan Lingkungan Kerja Meningkatkan Kepuasan Kerja Pegawai Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Subang. 33–44. <https://doi.org/10.32897/sobat3.2021.4>
23. Ramadona Wijaya, F., Hafnida Aurilie, U., & Fauzi, I. (2025). Tujuan dan Sasaran Supervisi Pendidikan. *Jurnal Komprehensif*, 3(2), 387–390.
24. Safitri, A., Ulandari, S., & Ar-raniry, U. I. N. (2023). Penerapan Supervisi Akademik. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 2(1), 1–12.

25. Sergiovanni, Thomas. *Supervision: A Redefinition*. Boston: McGraw-Hill, 2016.
26. Sergiovanni, T. J. (2022). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
27. Shaifudin, Arif. (2020). Supervisi Pendidikan. *El-Wahdah: Jurnal Pendidikan*, 1(2), hal 27. Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun.
28. Supriadi, E., & Mustofa, A. (2020). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Akademik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 58-69.
29. Terry, G. R., & Rue, L. W. (2023). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
30. UNESCO. *School Facilities Management*. Paris: UNESCO Publishing, 2019.
31. Wesnedi, C., Hasibuan, L., & Anwar, K. (2021). Supervisi Pendidikan dalam Lingkup Pendidikan Islam Era Kontemporer. *AL-RIWAYAH: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 225–
32. Zepeda, Sally. *Instructional Supervision: Applying Tools and Concepts*. New York: Routledge, 2017.